

PENDIDIKAN SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR YANG MENENTUKAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN

PENDAHULUAN

Perkembangan kepribadian anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima dari orang tuanya di rumah. Rumah merupakan *madrrasah al-ula* bagi anak. Namun, dalam bab 12 ini Elizabeth Hurlock berusaha memaparkan tentang peran besar pendidikan di sekolah dalam mempengaruhi kepribadian anak. Sekolah merupakan lembaga kedua yang memberikan andil besar dalam perkembangan kepribadian mereka. Sebagaimana Hurlock mengutip pendapat Salomo bahwa sekolah harus dipandang sebagai kekuatan sekunder dalam perkembangan kepribadian manusia.

Untuk itu pada usia awal anak masuk sekolah, peran hubungan antara guru dengan murid sangat menentukan. Guru di sekolah mengambil peran orang tua untuk melakukan *transfer of knowledge, value and attitude*. Maka guru di sekolah memiliki peran yang strategis dalam pengembangan kepribadian anak. Dengan demikian usia anak pada masa kanak sampai ke tingkat remaja akhir berada di dua wilayah yaitu rumah dan sekolah. Oleh karena itu agar anak mengalami perkembangan kepribadian yang sehat, menurut Hurlock seharusnya pendidikan yang didapatkan anak selaras atau sinkron dan terintegrasi antara pembinaan di rumah dengan di sekolah. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kebingungan yang pada akhirnya terjadi *split personality*.

Hurlock memaparkan beberapa alasan tentang pentingnya lembaga pendidikan dalam pengembangan kepribadian. *Pertama*, semua anak harus bersekolah, terlepas dari pilihan pribadi mereka masing-masing. *Kedua*, pengaruh sekolah sangat signifikan pada tahap awal pembentukan konsep diri pada anak. *Ketiga*, selain di rumah, anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada di tempat lainnya. Sedangkan ketika anak mencapai usia remaja, mereka menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada di rumah.

Keempat, sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan perkembangan dalam kehidupan, dan sekolah akan mempengaruhi kepribadian dengan menawarkan mereka kesempatan untuk meraih "kesuksesan". Dan *kelima*, sekolah memberikan kesempatan awal yang riil kepada seseorang untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis, bebas dari intervensi orangtua. Sekolah mengajarkan kemandirian kepada siswa agar tidak bergantung kepada orang lain, karena selama di sekolah orang tua tidak diperkenankan untuk mengatur kehidupan anaknya.

SIKAP TERHADAP SEKOLAH

Sikap anak yang positif terhadap sekolah sangat berpengaruh dalam melakukan penyesuaiannya sesuai dengan konsep diri yang ada padanya. Menurut Hurlock, ada reaksi lingkaran antara kepribadian anak atau remaja dan sekolahnya: Kepribadiannya sangat menentukan penyesuaian ke sekolah dan penyesuaian ke sekolah sangat mempengaruhi konsep tentang diri.

Sikap siswa terhadap sekolah sangat berpengaruh dalam menyesuaikan diri baik di bidang akademis maupun nonakademis. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan di sekolah biasanya belajar secara sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya jika siswa memiliki sikap yang negatif terhadap pendidikan di sekolah, ada kecenderungan mereka susah untuk menyesuaikan dengan kegiatan sekolah, sukar bergaul dengan teman-temannya, dan kurang adanya kedekatan hubungan dengan guru, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah.

Sikap Terhadap Awal Sekolah

Sikap awal anak terhadap sekolah sangat penting. Lebih-lebih ketika anak baru masuk kelas, maka yang ditekankan adalah agar anak dapat menyesuaikan diri di sekolah. Pada saat anak mencapai kelas dua, dia memiliki cukup pengalaman untuk mengetahui seberapa jauh realitas kehidupan di sekolah. Mengutip pendapat Estvan dan Estvan, Hurlock menjelaskan tentang perubahan sikap yang terjadi setelah kelas pertama: yaitu anak-anak dapat tumbuh sesuai

dengan konsep dan tujuan sekolah. Namun dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, sekolah dihadapkan pada dilema dimana siswa lebih tertarik untuk menonton film di televisi dibanding dengan kegiatan sekolah.

Sikap siswa yang lebih senior

Hal ini juga dialami oleh siswa di Sekolah Menengah bahkan di kalangan mahasiswa. Mereka dipaksa untuk mendapatkan nilai bagus dengan mengorbankan waktu karena adanya tekanan eksternal. Para remaja muda merasa dibebani dengan berbagai macam pekerjaan rumah, berbagai macam kursus, dan lain-lain, belum lagi cara mengajar guru yang membosankan, semuanya menjadikan siswa tidak betah di sekolah. Di kalangan mahasiswa, mereka menginginkan untuk mendapatkan status sosial dan keterampilan, namun mereka merasa di bangku kuliah tidak mendapatkan itu semua, sehingga membuat mereka pada akhirnya kuliah hanya sekedar untuk mendapatkan ijazah dan gelar saja.

Alasan terjadinya penurunan sikap pada anak

Penurunan sikap anak kepada sekolah disebabkan oleh kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi yang sudah out of date, tidak relevan dengan realitas kehidupan perkembangan jaman. Seringkali kegiatan sekolah atau kuliah dikalahkan oleh program-program yang ada di TV, dan trend kendaraan yang terus maju pesat. Mereka merasa apa yang didapatkan di sekolah atau tempat kuliah tidak sinkron atau relevan dengan kebutuhan yang ada dalam dunia kerja, sehingga ada anggapan selama belajar mereka hanya mendapatkan kesia-siaan saja. Penyebab utama dari penurunan sikap siswa terhadap pendidikan adalah pemikiran yang tidak pernah berubah, nilai dan komentar guru, minimnya motivasi akademis dan pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap anak terhadap pendidikan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pendidikan di sekolah: pertama, jenis kelamin. Secara umum anak perempuan memiliki sikap lebih baik terhadap sekolah daripada anak laki-laki. Dampaknya, mereka lebih

sungguh-sungguh untuk belajar, lebih disiplin dan tidak banyak menimbulkan permasalahan bagi guru.

Kedua, metode pembinaan anak. Jenis pembinaan yang diperoleh anak di rumah sangat menentukan sikap dan pola perilaku anak pada saat belajar di sekolah. Orangtua yang membimbing kegiatan anak-anak, secara positif dan demokratis, dengan cara mendorong untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak-anak mereka, dapat mengarahkan kepada kesuksesan dan menumbuhkan sikap baik terhadap sekolah. Ketika hubungan antara siswa dan orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya didasarkan kepada kebahagiaan, kerjasama, dan demokratis, maka mendorong mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan sikap yang sehat terhadap apa yang harus mereka lakukan di sekolah. Hurlock mengutip perkataan Cottle, bahwa "orang tua yang baik menghasilkan siswa yang baik". Sebaliknya, ketika orang tua kurang perhatian terhadap anak-anaknya di rumah, maka mereka di sekolah kurang memiliki rasa kasih sayang dan saling menghormati, minim motivasi untuk melakukan hal-hal untuk menyenangkan orang tuanya. Jadi sikap berlebih-lebihan atau minim perhatian kepada anak akan mempengaruhi kesuksesan belajar anak di sekolah. Sikap orang tua juga mempengaruhi minat anak dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya, banyak orangtua menginginkan anak laki-laki harus menguasai matematika dan mata pelajaran "maskulin" yang lainnya. namun tidak demikian dengan anak perempuan. Bagi orang tua, anak perempuan cukup mempelajari mata pelajaran yang memberikan bekal masalah kerumah tanggaan saja.

Ketiga, pengaruh dari rumah. Orang tua lebih berpengaruh pada sikap anak terhadap sekolah daripada anggota keluarga lainnya. Apa yang orang tua lakukan terhadap anaknya untuk sekolah akan sangat menentukan minatnya di bidang pendidikan. Ketika orang tua menginginkan anak-anaknya mendapatkan gelar kesarjanaan, hal ini dapat memotivasi mereka untuk dapat belajar ke perguruan tinggi atau bahkan sampai lulus dari pascasarjana.

Keempat, kelas sosial. Sikap orangtua terhadap pendidikan anak bervariasi sesuai dengan kelas sosial mereka. orang tua yang berasal dari kelas menengah sangat menekankan kepada pencapaian nilai dan prestasi akademis

sebagai dasar pijakan untuk mendapatkan pekerjaan/ profesi dan status sosial. Orang tua dari kelas bawah kebanyakan menganggap belajar di sekolah sebagai sebuah pemborosan biaya dan waktu karena keterampilan yang didapatkan anaknya di sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja. Dan menurut mereka, guru bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan ataupun kegagalan anak-anaknya di sekolah, dimana orang tua berlepas diri dari tanggung jawab tersebut. Sikap orangtua terhadap pekerjaan rumah (PR) juga bervariasi. Kebanyakan orang tua dari kelas bawah, misalnya, membiarkan anak-anaknya untuk bermain, membaca komik, atau menonton TV, walaupun belum menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya, orang tua kelas menengah sangat disiplin dan peduli terhadap anak-anaknya untuk menyelesaikan PR.

Kelima, agama. Sikap orang tua terhadap pendidikan bervariasi menurut agamanya masing-masing. Orang tua yang beragama Yahudi, misalnya, menempatkan nilai lebih pada pendidikan dan berharap prestasi akademik yang lebih tinggi terhadap anak-anak mereka daripada orang tua Protestan dan Katolik. Mereka menganggap prestasi akademik sangat penting untuk keberhasilan pekerjaan/ profesi dan status sosial. Orang tua Yahudi mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anaknya pada usia dini, dan hasilnya, anak-anak Yahudi secara keseluruhan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan dibandingkan anak-anak dari keluarga Protestan dan Katolik.

Keenam, etnis. Dari etnis-etnis yang ada di Amerika, bahwa orangtua dari etnis kulit hitam dan Italian memiliki sikap yang sangat perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini terutama mereka yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah. Karena diskriminasi, orang tua dari etnis kulit hitam secara tradisional melihat kemungkinan kecil anak-anak mereka mampu memperoleh profesi dan status sosial.

Ketujuh, teman sebaya. Pengaruh teman sebaya pada anak laki-laki dan perempuan yaitu sikap terhadap sekolah dapat digambarkan pada saat memberikan jawaban terhadap pertanyaan, "Apa yang paling anda inginkan agar dikenang di sekolah?" anak laki-laki menunjukkan pilihan yang luar biasa untuk dapat dikenang sebagai atlet atau sebagai orang yang paling populer. Sementara

anak perempuan menunjukkan preferensi yang luar biasa untuk dapat dikenang sebagai pemimpin dalam kegiatan ekstrakurikuler atau yang paling populer, dan anak laki-laki relatif lebih sedikit daripada perempuan jika mereka ingin dikenang sebagai siswa yang pandai.

Kedelapan, penyesuaian pribadi. Studi mahasiswa dari berbagai usia menunjukkan bahwa mereka bersikap kepada sekolah sesuai dengan pola-pola berikut ini. Mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dianggap berperilaku buruk dalam bentuk sikap pengeluh, perusuh, dan berprestasi rendah. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik membuat mereka mampu beradaptasi dengan situasi sekolah, dan sangat penting untuk persiapan mereka untuk masa depan yang sukses. Meskipun mereka menemukan banyak hal yang menarik dan sulit, mereka mencoba untuk melakukan pekerjaan yang terbaik. Mereka menerima aturan pembatasan sekolah membebaskan kepada mereka sebagai kontribusi nyata bagi kesejahteraan anggota lain dari komunitas sekolah dan mencoba agar sesuai dengan harapan dari kedua pihak sekolah dan teman sekelas.

Pengaruh sikap yang tidak menguntungkan pada perilaku

Pengaruh perilaku kurang baik terhadap sekolah akan berdampak pada miskin prestasi akademik, penyesuaian pribadi dan sosial yang kurang baik. Di antara pola-pola yang paling umum dari karakteristik perilaku mereka yang tidak suka terhadap sekolah misalnya menggerutu dan mengkritik, di bawah dan di atas prestasi, fobia sekolah, pembolosan, putus sekolah, dan pelanggaran ringan di sekolah.

Pertama, menggerutu dan mengkritik. Mengkritik sekolah atau kampus menjadi karakteristik anak-anak atau remaja Amerika. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. **Kedua, Prestasi rendah.** Hal ini terjadi karena adanya motivasi yang lemah dari para remaja untuk meraih prestasi. **Ketiga, prestasi tinggi.** Namun tidak seperti dugaan kebanyakan orang. Keberhasilannya diraih dengan cara yang tidak benar baik karena bantuan dari orang lain maupun dengan cara menipu. **Keempat, fobia sekolah.**

Ketergantungan yang sangat dengan keluarga atau orang tuanya membuat anak takut untuk ke sekolah. Anak berusaha untuk selalu mencari alasan untuk tidak masuk sekolah.

Kelima, Pembolosan. Ini berbeda dari fobia sekolah dalam tiga hal. (1) siswa yang membolos biasanya jarang memberikan alasan untuk meninggalkan sekolah, ia hanya ingin melarikan diri. (2) siswa membolos biasanya tidak pulang ke rumah ketika ia meninggalkan sekolah, dimana mereka mencari kegiatan dalam komunitas yang lebih menyenangkan dari kegiatan di sekolah. (3) siswa yang membolos tidak merasa melanggar terhadap peraturan sekolah. **Keenam Putus sekolah.** Siswa yang putus sekolah biasanya karena merasa bosan dengan situasi sekolah. Mereka menganggap metode pembelajaran yang dilakukan para guru tidak memberikan pencerahan kepadanya. Selain itu mereka juga beranggapan banyak teman-temannya yang tidak mau menerima keberadaan mereka. **Ketujuh, pelanggaran ringan.** Siswa yang terkena pelanggaran ringan adalah mereka yang selalu membuat keributan di kelas, mengganggu guru atau temannya, memotong pembicaraan guru dan sebagainya. Mereka merasa tidak puas dengan sistem pendidikan yang ada dan merasa tidak diperhatikan, kemudian mereka melakukan aksinya dengan cara-cara seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pengaruh sikap terhadap pendidikan pada kepribadian

Sikap seseorang terhadap pendidikan mempengaruhi penyesuaian dia kepada sekolah atau perguruan tinggi. Dan penyesuaian itu disajikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam mengevaluasi dirinya. Dan mempengaruhi kepribadiannya secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh langsung berasal dari hubungan interpersonal dia dengan guru dan siswa lain. Hubungan yang luas juga memberikan perilaku yang positif. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah kuliah lebih dari dua tahun bersikap fleksibel, lebih demokratis, lebih memahami orang lain dan tidak otoriter.

Sedangkan sikap terhadap pendidikan mempengaruhi konsep diri tidak langsung, yaitu ketika seseorang menyesuaikan dengan baik pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, baik secara akademis dan sosial, dia dinilai baik

oleh orang lain dalam lembaga pendidikan dan juga oleh orang tuanya dan anggota keluarga.

KESIAPAN UNTUK SEKOLAH

Pada awal masuk sekolah, diperlukan kesiapan anak untuk belajar. Jika anak memiliki kesiapan maka akan dengan mudah mengikuti kegiatan dan program sekolah. Namun, ada beberapa anak yang stres—bahkan orang tuanya juga ikut stres—untuk belajar di sekolah dikarenakan belum memiliki kesiapan. Kesiapan bersekolah dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Usia Masuk Sekolah, di Amerika, anak dianggap siap sekolah bila telah berusia 6 tahun
2. Kesiapan Fisik, anak usia 5 sampai 7 tahun, adalah karakteristik dari orang yang siap untuk sekolah. Sebaliknya, sosok anak di bawah 5 adalah karakteristik orang yang secara psikologis dan fisik terlalu muda untuk sekolah, Sementara itu seorang anak antara tahun 7 dan 9 adalah karakteristik di kelas satu sekolah dasar
3. Kesiapan psikologis, anak yang secara psikologis siap untuk sekolah bisa mandiri tanpa harus mendapatkan bantuan orang dewasa. Anak-anak yang dididik secara otoriter di rumah cenderung kurang matang untuk usia mereka dibandingkan dengan metode demokratis. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dengan cara sangat permisif tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan peraturan dan ketentuan yang diberlakukan oleh sekolah

Pengaruh kesiapan pada penyesuaian

Menyesuaikan diri dengan setiap situasi baru mungkin akan menjengkelkan, yaitu dari masa anak ke remaja kemudian ke dewasa. Namun, jika seseorang secara fisik dan psikologis siap untuk pengalaman baru, ia akan menyesuaikan diri dalam waktu relatif singkat. Ketika dia tidak siap, penyesuaian akan buruk dan tercermin dalam ketegangan emosi dan gangguan perilaku yang parah. Pada kebanyakan anak, ketegangan awal sekolah ditunjukkan oleh

peningkatan masalah perilaku baik di sekolah dan di rumah. Beberapa menangis ketika saatnya untuk pergi, memeluk ibunya dengan erat, atau bahkan memuntahkan sarapan mereka.

Pengaruh kesiapan sekolah pada kepribadian

Anak yang secara fisik dan psikis telah siap untuk sekolah akan merasa tenang pada awal masuk kelas. Mereka lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sebaliknya, anak yang secara fisik atau psikologis tidak siap merasa tidak memadai untuk memenuhi masalah dan tantangan lingkungan barunya. Kecuali ada orang yang membantunya, namun hal tersebut akan mengganggu teman-teman di kelasnya dan tidak sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

Kebanyakan guru mengakui bahwa penyesuaian ke sekolah sulit dan mencoba untuk mempermudah jalan bagi anak-anak dalam perawatan mereka sebanyak mungkin. Banyak sekolah dan perguruan tinggi yang melakukan "orientasi sekolah" dalam satu pekan untuk membantu siswa memasuki masa transisi dan untuk mengenal lingkungan pendidikan yang baru mereka.

PENGALAMAN AWAL SEKOLAH

Pengalaman sosial di rumah dan di lingkungan sangat berpengaruh terhadap awal anak masuk sekolah. Anak-anak yang dibesarkan dengan kemanjaan biasanya tidak siap untuk lepas dari orang tuanya ketika pertama kali masuk sekolah. Sebaliknya, anak-anak yang dididik dengan kasih sayang, kedisiplinan, dan kemandirian akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya di sekolah.

Pengaruh pengalaman awal sekolah pada kepribadian

Efek dari pengalaman awal sekolah terhadap kepribadian siswa dapat dilihat dari kesiapan fisik dan kematangan psikologisnya. Bagi mereka yang mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya biasanya akan mudah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan meraih prestasi yang tinggi. Sedangkan bagi mereka yang belum matang secara fisik maupun psikisnya

biasanya akan mengalami kegagalan dalam studinya, kecuali jika ia mampu secara bertahap untuk belajar kepada orang lain yang lebih mampu untuk beradaptasi.

SUASANA SEKOLAH ATAU PERGURUAN TINGGI

Kebanyakan orang tua dan pihak sekolah berpikir tentang lingkungan fisik sekolah atau perguruan tinggi sebagai faktor terpenting dalam menentukan seberapa baik lembaga ini. Bangunan megah, sampai dengan peralatan terbaru, tim atletik yang memenangkan kejuaraan antar perguruan tinggi, dan “bonafid” adalah kriteria yang digunakan oleh kebanyakan orang dalam menilai kualitas suatu lembaga pendidikan.

Lingkungan fisik yang baik memang diperlukan, namun lingkungan psikologis sekolah juga sama pentingnya, atau bahkan lebih penting. Suasana sekolah yang mempromosikan kesehatan mental dan moral yang baik kepada setiap siswa dan antara para siswa sebagai sebuah kelompok adalah penting untuk sikap baik terhadap sekolah dan untuk penyesuaian sekolah yang bagus. Ini adalah melalui efek pada penyesuaian mereka bahwa iklim emosional mempengaruhi kepribadian siswa.

Dalam menjelaskan bagaimana iklim emosional yang sehat di dalam kelas dapat meningkatkan konsep diri siswa, Hilliard menekankan hal-hal berikut: *Sekolah harus menjadi tempat di mana anak-anak tidak takut untuk mengekspresikan perasaan mereka: di mana kesalahan dapat dibuat tanpa rasa malu, di mana air mata dan gangguan yang aib ada, di mana dorongan dan simpati ditawarkan bila diperlukan. Harus ada kesenangan dan tawa dan mungkin bahkan sedikit menggoda. Sekolah harus menjadi tempat dimana anak-anak yakin mendapatkan kehangatan persahabatan.*

Tanggung jawab untuk menciptakan suasana emosional

Suasana emosional di sekolah hampir sama dengan di rumah. Jika di rumah yang mengkondisikan adalah orang tua sedangkan di sekolah oleh guru. Guru harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, membuat siswa merasa kerasan dan menyenangkan. Sikap guru yang baik

akan tercermin dalam iklim emosional yang sehat. Para guru yang puas dalam peran dan aman dalam kemampuannya untuk melakukan tugasnya dapat membantu berkomunikasi dengan kehangatan rasa sayang dan kebahagiaan kepada murid-muridnya. Sikap guru yang demikian akan menular, dan menyebar ke seluruh kelas.

Pengaruh suasana emosional terhadap perilaku

Sebuah suasana emosional yang sehat menjadi kondusif untuk kinerja yang baik. Sebagian besar siswa mendapatkan motivasi yang kuat untuk belajar sampai maksimal, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan saran-kritik yang konstruktif. Sebaliknya jika suasana emosional tidak sehat, akan mengakibatkan moral siswa memburuk dan motivasi untuk belajar menurun atau tidak mau mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pengaruh suasana emosional pada kepribadian

Orang cenderung mengikuti suasana lingkungannya. Jika para guru mampu memberikan suasana kondusif untuk belajar dan menjadi teladan bagi siswanya, maka yang terbangun adalah suasana yang menyenangkan dan membahagiakan seluruh elemen yang ada pada lingkungan sekolah

SIKAP DAN PERILAKU GURU

Pengaruh guru terhadap perkembangan kepribadian orang muda adalah sama seperti pada kedua orang tuanya, karena pola kepribadian anak sudah sebagiannya terbentuk di rumah ketika anak masuk sekolah. Pengaruh sikap guru dan perilaku pola kepribadian siswa berasal dari dua sumber utama, yaitu jenis hubungan yang ada antara guru dan siswa dan pengaruh guru pada suasana emosional sekolah. Suasana emosional telah dibahas secara rinci dalam bagian sebelumnya.

Hubungan antara guru dan siswa ditentukan sebagian oleh sikap guru terhadap siswa dan sebagian oleh sikap siswa terhadap guru. Sikap-sikap ini tergantung pada bagaimana guru dan siswa memandang satu sama lain. Ketika

guru memandang orang muda sebagai pembuat onar atau sebagai seorang mahasiswa yang tidak mampu mengikuti kegiatan perkuliahan, maka hal tersebut membuat guru/ dosen tidak menaruh simpati kepadanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa

1. Budaya stereotype guru. Ketika budaya stereotip guru positif, seperti di banyak negara asing, maka akan melahirkan rasa hormat terhadap guru oleh siswa, juga menimbulkan harga diri dan kepercayaan diri guru. Hal ini menyebabkan hubungan guru-murid jauh lebih memuaskan daripada yang ada dalam suatu budaya.
2. Sikap pilih kasih. Banyak siswa menganggap guru mereka sebagai pilih kasih. Hal ini membuat siswa membencinya, seperti halnya anak membenci sikap pilih kasih orang tua terhadap saudaranya.
3. Sikap kepada siswa. Studi menunjukkan bahwa guru baik atau tidak lebih didasarkan pada sikap guru kepada siswa, bukan didasarkan teknik mengajarnya. Guru "baik" menurut siswa, adalah guru yang mampu memotivasi siswa untuk belajar secara maksimal dan memiliki kedekatan secara emosional, empati dan perhatian kepada siswa.
4. Teknik mengajar. Siswa merasa bahwa para guru yang membosankan cara mengajar, menjadikan kelas miskin inspirasi dan terjadi pembodohan, serta apa yang diharapkan dari belajar agar mendapatkan keterampilan agar setelah lulus mereka dapat pekerjaan
5. Kontrol kelas. Anak-anak dan remaja membenci kontrol otoriter di rumah dan sikap orang tua yang ketat dan pemberian hukuman, hal tersebut juga tidak mereka inginkan di sekolah.
6. Penyesuaian pribadi guru. Guru yang baik jauh lebih dihormati dan disukai oleh siswa dari guru yang buruk, dimana hubungan siswa-guru akan lebih hangat. Studi dari penyesuaian pribadi guru telah menyebabkan Heil dan Washburne untuk menyimpulkan bahwa ada tiga tipe berkaitan dengan penyesuaian. Pertama. Guru "Turbulen", yaitu guru yang tumpul, impulsif, tegang, dan tak terduga, mereka cenderung mengekspresikan perasaan mereka dan pemikiran secara verbal dan fisik. Kedua, sama tidak

kondusifnya bagi penciptaan suasana yang sejahtera secara psikologis bagi siswa dan iklim emosional kelas adalah " tipe guru "takut". Dimana guru tak berdaya, bergantung, dan defensif menghadapi siswanya. Tidak hanya gagal untuk mendapatkan rasa hormat dari siswa mereka, tetapi, lebih buruk lagi.. Jenis ketiga adalah tipe guru yang lebih baik dalam banyak hal bagi siswa dan untuk iklim kelas, yaitu tipe guru "mengendalikan diri". Guru sangat perhatian terhadap sikap orang lain, pada saat yang sama mereka ingin semuanya berjalan lancar dan mereka mengharapkan siswa mereka untuk menyesuaikan dengan peraturan sekolah. Meskipun mereka kadang-kadang cenderung kaku, namun para siswa menghormati perintah perintahnya.

KESUKSESAN AKADEMIK

Meskipun banyak siswa dan orang tua menganggap keberhasilan akademis kurang bergengsi daripada keberhasilan dalam olahraga, status sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, beberapa siswa tetap berusaha untuk menggapai kesuksesan akademis untuk mencapai kepuasannya.

Simbol keberhasilan akademis

Kesuksesan akademik disimbolkan dengan berbagai cara. Simbol keberhasilan akademis berbeda dari satu sekolah dengan sekolah yang lain dan dari satu kelompok umur dengan kelompok umur yang lainnya. Di antara simbol yang paling umum dilakukan untuk menyatakan keberhasilan akademis adalah dengan promosi, nilai, kehormatan akademik, pendidikan tinggi, ijazah dan gelar.

Kenaikan Kelas. Bagi siswa yang naik kelas merupakan kebanggaan tersendiri, karena selama satu tahun telah belajar dengan keras dan usaha yang sungguh. Sedangkan bagi yang tidak naik kelas harus mengulang lagi dengan kelas yang sama dengan yang sebelumnya. Tentu dengan perasaan malu, kecewa dan sebagainya, namun itu menjadi cambuk untuk memperbaiki dirinya agar tahun depan bisa naik kelas.

Nilai. Penilaian dilakukan oleh guru untuk memberikan reward bagi yang berhasil dalam belajar sekaligus punishment bagi siswa yang gagal mengikuti pelajaran. Selain itu penilaian menjadi bahan evaluasi keberlangsungan pembelajaran.

Kehormatan Akademik. pemberian kehormatan, hadiah dan penghargaan, beasiswa prestasi, penghormatan terhadap kesarjanaan, predikat summa magna cum laude merupakan dasar utama untuk penghargaan akademik. Keberhasilan siswa mendapat kehormatan akademik dapat diperkuat oleh keridhaan dan kebanggaan yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru. Banyak orang tua menganggap keberhasilan akademis anak mereka sebagai sumber kepuasan pribadi dan prestise. Rothney dan Koopman (185) menganggapnya sebagai cara untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi.

Pendidikan tinggi. Lulus dari perguruan tinggi adalah merupakan prestise dan kebanggaan tersendiri. Mengapa demikian ?, para siswa yang mampu bersaing untuk masuk ke perguruan tinggi adalah orang-orang pilihan, dimana jumlah mereka sangat sedikit dan tidak semua orang mampu mengaksesnya. Mereka adalah kalangan intelektual yang menempati kelas tersendiri di kalangan masyarakat, dan dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibanding yang lainnya.

Ijazah dan gelar. Bagi kebanyakan orang Amerika, lambang kesuksesan akademik adalah memiliki gelar dari perguruan tinggi atau sekolah pelatihan profesional, seperti gelar sarjana hukum, kedokteran, teknik, atau teologi. Semakin tinggi derajat pendidikannya. semakin sedikit orang yang memilikinya dan, karenanya, semakin besar martabatnya. Gelar tidak memuaskan bagi kebanyakan orang sebagai simbol pengetahuan, tetapi sebagai simbol kelayakan untuk sebuah "sertifikat"-pekerjaan yang menjamin bahwa pemegangnya akan mampu mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan yang baik. Sikap orang-orang penting mempunyai pengaruh yang besar pada seberapa berharga seseorang mendapatkan gelar diploma dari sekolah tinggi atau perguruan tinggi, siswa kelas menengah menganggap diploma lebih penting daripada siswa kelas bawah karena sikap orangtua mereka dan teman sebaya. Sebagai contoh, ada hubungan yang erat

antara menyelesaikan kursus perguruan tinggi di bagian orang tua dan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anak-anak muda yang nyata dipengaruhi oleh nilai-nilai orang tua.

Pengaruh memiliki atau tidak memiliki ijazah atau gelar pada konsep diri seseorang--diatur oleh dua faktor utama: pertama, orang-orang yang memandang sangat penting sebagai lambang keberhasilan akademis. Jika ia dengan orang-orang yang memiliki ijazah atau gelar dan ia memiliki satu, dia akan merasa bahwa ia sama mereka, atau jika dia telah memenangkan diploma atau gelar dari sekolah yang lebih dikenal dan lebih bergengsi atau perguruan tinggi atau dengan pujian, ia akan merasa bahwa ia lebih unggul mereka. Jika ia dengan orang-orang yang kurang tanda-tanda dari perbedaan akademik, ia akan memiliki perasaan superioritas pribadi. Di sisi lain, jika ia tidak memiliki ijazah atau gelar dan dengan orang-orang yang melakukan, dia akan merasa rendah diri.

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler lebih berkontribusi terhadap konsep diri siswa daripada keberhasilan akademis. Dan kegagalan akademik akan berdampak kepada rasa malu yang mendalam, namun kegagalan dalam urusan ekstrakurikuler bahkan lebih dalam lagi. Banyak siswa putus sekolah dan drop out dari perguruan tinggi karena mereka telah gagal dalam kehidupan ekstrakurikuler daripada kegagalan akademis.

Alasan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler

Ada dua alasan mengapa kegiatan ekstrakurikuler begitu penting dalam menentukan konsep diri siswa. Pertama, orang menilai siswa lebih menguntungkan jika mereka mencapai sukses dalam kegiatan ekstrakurikuler daripada jika mereka mencapai keberhasilan akademis, dan yang kedua kepuasan pribadi yang berasal dari aktivitas ekstrakurikuler lebih besar yang berasal dari keberhasilan akademis.

Penilaian oleh orang lain. Meskipun guru dapat memberikan nilai lebih tinggi pada keberhasilan akademis daripada keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun sebagian besar siswa, administrator sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat tidak demikian. Di sekolah tinggi dan di perguruan tinggi, pujian lebih banyak diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga dan drama. Menjadi seorang kapten sepak bola, ketua kelas, atau memainkan peran utama dalam sebuah pertunjukan drama lebih mengesankan untuk sebagian besar masyarakat dibanding gelar kehormatan akademik.

Kepuasan pribadi. Kepuasan pribadi mahasiswa dari kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berasal dari penilaian orang lain saja, tetapi juga dari kebahagiaan mahasiswa itu sendiri.

Variasi dampak dari kegiatan ekstrakurikuler

Keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi anak laki-laki dan perempuan agak berbeda. Kegiatan olahraga lebih penting bagi anak laki-laki, sedangkan perempuan lebih suka kegiatan sosial dan drama.

PENERIMAAN DARI TEMAN SEBAYA

Sekolah yang menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam kehidupan sekolah, secara sosial diterima memiliki kepentingan yang sama. Anak-anak atau remaja tidak akan merasa bahagia bila dirinya tidak dapat diterima dalam kelompoknya/ komunitasnya.

Penerimaan dari rekannya mempengaruhi sikap siswa terhadap sekolah secara proporsional dengan penekanannya pada kegiatan ekstrakurikuler. Namun sekolah yang menekankan persiapan siswa untuk melanjutkan studinya yang lebih tinggi menganggap lebih relevan daripada olahraga, drama, dan sebagainya. Perguruan tinggi yang sangat kompetitif menganggap beasiswa prestasi yang paling relevan untuk daerah. Ini tidak berarti bahwa penerimaan dalam

komunitasnya tidak penting di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, tetapi sikap siswa terhadap sekolah kurang didominasi penerimaan sosial.

Variasi penerimaan dalam teman sebaya

Pada semua tingkatan dalam hirarki pendidikan, siswa tertentu lebih besar kemungkinannya menerima untuk dimarjinalkan atau ditolak. Mereka adalah orang-orang yang paling mungkin untuk berperilaku kurang baik terhadap sekolah. Siswa yang masuk dalam kelompok minoritas agama, etnis, atau sosioekonomi umumnya diterima dalam kelompok mereka. Selain itu, mereka belajar di awal sekolah dengan mendapatkan tawaran dalam bentuk nilai, hadiah, oleh guru, penyelenggara sekolah, dan penerimaan oleh teman sekelas mereka, terutama bagi kelompok mayoritas. Bahkan jika mereka mencoba untuk mengidentifikasi dengan kelompok ini, mereka memasukkannya ke dalam kelompok miskin.

Pengaruh penerimaan rekan atas penyesuaian sekolah

Siswa yang diterima dengan baik oleh rekan-rekan mereka mengembangkan sikap yang baik terhadap sekolah. Sikap ini dinyatakan dalam prestasi akademik yang memungkinkan mahasiswa yang akan dipromosikan dengan teman-teman sekelasnya dan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menempati status sosial sekolah atau perguruan tinggi. Sebaliknya siswa yang tidak diterima dalam komunitasnya, akan mengembangkan sikap negatif seperti terhadap segala sesuatu dalam situasi sekolah bahwa mereka memiliki sedikit motivasi untuk melakukan pekerjaan mereka. Mereka sering membuat onar untuk membalas atas keterasingannya.

Pengaruh teman sebaya pada kepribadian

Penerimaan atau penolakan kelompok dapat mempengaruhi perilaku, juga akan mempengaruhi penilaian orang lain. Dia memiliki alasan untuk percaya bahwa ia adalah orang yang layak untuk diterima.

MATA PELAJARAN SEKOLAH

Mata pelajaran Sekolah mempengaruhi kepribadian siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, mata pelajaran mempengaruhi (1) pola khas menanggapi orang dan situasi, dan (2) pandangannya tentang mata pelajaran sekolah yang berbeda dan berdasarkan jenis kelamin yang sesuai (sebagai maskulin atau feminin). Secara tidak langsung, mereka mempengaruhi kepribadiannya melalui efek mereka pada sikapnya terhadap sekolah dan pendidikan secara umum. Sikapnya kemudian mempengaruhi penyesuaian terhadap lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap mata pelajaran sekolah

Banyak penelitian memberikan kesimpulan, usia siswa yang berbeda juga berbeda cara bereaksi terhadap berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi dan, pada tingkat lebih rendah, mata pelajaran mempengaruhi diri siswa sikap dan reaksi ke sekolah atau perguruan tinggi. Studi ini mengungkapkan bahwa sikap kurang baik terhadap satu mata pelajaran sering menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan terhadap semua mata pelajaran lain dan terhadap sekolah secara umum. Faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dibahas di bawah ini.

Sifat mata pelajaran sekolah. Mata pelajaran tertentu cenderung membuat siswa agak kaku dan tidak toleran dalam sikap dan karakteristik pendekatan terhadap situasi kehidupan, sementara yang lain mendorong dia untuk menjadi lebih toleran dan pengertian.

Metode mengajar. Kepribadian siswa dari cara belajar ini, sama seperti anak-anak dibesarkan di rumah otoriter mengembangkan kekakuan dan intoleransi dalam pendekatan karakteristik mereka untuk hidup, demikian juga siswa di sekolah di mana pola mengajar otoriter berlaku.

Penguasaan mata pelajaran sekolah. Siswa yang gagal pasti membuatnya tidak menyukai mata pelajaran tersebut.

Upaya keterlibatan dalam penguasaan. Berapa banyak waktu dan usaha siswa harus berinvestasi dalam penguasaan mata pelajaran juga mempengaruhi konsep

dirinya. Sebagian siswa memandang akan mudah mengikuti pelajaran bila mendapatkan nilai tanpa usaha yang keras, dan sebaliknya akan merasa kesusahan bila sulit mendapatkan nilai yang baik.

Kegunaan mata pelajaran. Para siswa sering mengajukan pertanyaan tentang kegunaan mata pelajaran. Mereka belum memahami kegunaan mempelajari ilmu untuk kehidupannya.

Jenis Kelamin dan mata pelajaran. Meskipun semua siswa mempelajari mata pelajaran yang sama selama di sekolah dasar, mereka tahu bahwa orang tua mengharapkan anak laki-laki dan perempuan untuk menyukai dan melakukan usaha yang lebih baik di berbagai bidang mata pelajaran sesuai dengan jenis kelaminnya.

Sikap sebaya dalam kelompok. Pada masa kanak-kanak akhir, sikap, nilai, dan perilaku lebih dipengaruhi oleh rekan-rekan mereka daripada oleh orang tua dan guru.

Tingkat pilihan. Di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diberi keleluasaan untuk memilih mata kuliah yang mereka ingin sesuai dengan jurusan dan minat keilmuan masing-masing.

JENIS SEKOLAH

Sama seperti jenis rumah anak tumbuh dalam memainkan peran penentu dalam menentukan macam apa pola kepribadian dia akan berkembang, begitu juga sekolah atau perguruan tinggi. Jenis sekolah dia menghadiri bentuk pola-pola tentang perilaku dan konsep tentang dirinya sebagai orang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh langsung jenis sekolah. Berbagai jenis sekolah dan perguruan tinggi, misalnya, menekankan perkembangan nilai-nilai yang berbeda. Sekolah khusus bagi penyandang cacat dan mental menekankan pelatihan untuk kemandirian dalam batas-batas kemampuan anak-anak.

Pengaruh tidak langsung jenis sekolah

Pengaruh tidak langsung pada kepribadian yang berasal dari identitas dengan sekolah tertentu atau perguruan tinggi berasal dari cara guru, terutama yang sangat perhatian terhadap siswa.